

Kesalehan Ayub Dalam Kitab Ayub 2:1-13 Dan Refleksinya Bagi Orang Kristen Masa Kini

Reinhard Florentino Sirait

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Hanna Dewi Aritonang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Iwan Setiawan Tarigan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Alamat: Jln. Raya Tarutung- Siborongborong KM 11 Silangkitang

Korespondensi penulis: ReinhardSirait8@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out the meaning of Job's piety amidst suffering in the context of Job 2:1-13 and to reflect on Job's piety amidst the suffering of Christians today. The research method used in this research explores the themes of piety and perseverance in the context of Job 2:1-13 through an exegetical study approach. Job, a figure in the Bible who experienced severe suffering and trials, is the center of attention in this writing. This study considers the picture of Job's piety, despite facing extraordinary trials, still persevering in piety and maintaining his faith. From the context of the book of Job and his life experiences, a picture of the meaning of a believer being able to face suffering is drawn. This suffering is an inseparable part of the reality of human life. More than that, the suffering experienced by believers can be considered a gift from Allah which aims to bring their personal relationship with Him closer. The main key in facing suffering is to carry it out with strong piety, because this strengthens the human bond with Allah. Even though Job experienced tremendous suffering, Job never turned his back on God; on the contrary, Job remained faithful to Him. Job's story should be an example for believers today, remembering that in every hardship, struggle and suffering, steadfast faith and piety should encourage Christians to continue to draw closer to God.*

Keywords: *Persevere, Piety, Suffering, Christians Today.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kesalehan Ayub di tengah Penderitaan dalam konteks Ayub 2:1-13 dan merefleksikan kesalehan Ayub di tengah penderitaan orang kristen masa kini. Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini menggali tema kesalehan dan ketekunan dalam konteks Ayub 2:1-13 melalui pendekatan studi eksegetis. Ayub, seorang tokoh dalam Alkitab yang mengalami penderitaan dan ujian yang berat, menjadi pusat perhatian dalam penulisan ini. Studi ini mempertimbangkan gambaran kesalehan Ayub, meskipun menghadapi cobaan yang luar biasa, tetap bertekun dalam kesalehan dan mempertahankan imannya. Dari konteks kitab Ayub dan pengalaman hidupnya, tergambar gambaran makna tentang seorang yang beriman dapat menghadapi penderitaan. Penderitaan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari realitas kehidupan manusia. Lebih dari itu, penderitaan yang dialami oleh orang beriman bisa dianggap sebagai anugerah dari Allah yang bertujuan untuk mendekatkan hubungan pribadi mereka dengan-Nya. Kunci utama dalam menghadapi penderitaan adalah menjalankannya dengan kesalehan yang kuat, karena hal ini memperkuat ikatan manusia dengan Allah. Meskipun Ayub mengalami penderitaan yang luar biasa, Ayub tidak pernah berbalik dari Allah; sebaliknya, Ayub tetap setia kepada-Nya. Kisah Ayub seharusnya menjadi teladan bagi orang-orang beriman saat ini, mengingat bahwa dalam setiap kesusahan, perjuangan, dan penderitaan, keteguhan iman dan kesalehan harus mendorong umat Kristen untuk tetap mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kata kunci: *Bertekun, Kesalehan, Penderitaan, Orang Kristen Masa Kini.*

LATAR BELAKANG

Dalam Alkitab, ketekunan dan kesalehan memiliki makna yang dalam dan penting. Ketekunan merujuk pada kemampuan seseorang untuk terus berjuang, tidak menyerah, dan bersukacita, dalam penderitaan yang dihadapi. **Paulus Kunto Baskoro Stefanus Agus Budi**

Yanto, Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin, Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia 1, no. 2 (2021): 48. Dalam menginterpretasikan ketekunan dan kesalehan, Alkitab juga memberikan berbagai pandangan mengenai penderitaan atau rintangan yang dialami oleh manusia, untuk menguji kesalehan dan ketekunan umat manusia. Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah. Manusia ini diciptakan dengan cara yang sangat berbeda dari ciptaan lainnya. Allah menyempurnakan manusia yang dibentuk menurut gambar dan rupa-Nya. Kresbinol Labobar, Pengantar Teologi Sistematis (Yogyakarta: Andi, 2023), 110.

Manusia adalah makhluk yang sangat agung di mata Tuhan, terlihat dari kesempurnaan yang Tuhan berikan. Tuhan menciptakan manusia lebih sempurna dari makhluk lain mana pun dan dengan cermat merencanakan semua kebutuhan manusia sebelum manusia dibentuk. Taufiqur Rohman Bambang Sri Hartono, Setia Hati (Jawa Tengah: NEM, 2021), 164. Manusia diperbolehkan mengabdikan dan menjadi rekan kerja bersama Allah dalam mengawasi dan memelihara dunia dengan segala kepenuhan dan kesenangannya.

Menurut Blommendaal, kehidupan manusia pertama kali dialami sebagai hubungan yang lengkap dan sempurna dengan Allah. J. Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 152. Namun, manusia cenderung ingin menyamakan diri mereka dengan Allah, karena dorongan tersebut manusia ingin mengklaim kemampuan untuk menetapkan definisi kebaikan dan kejahatan. **J. Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama, 24.** Perilaku dan tuntutan seperti itulah yang dapat memicu murka atau kemarahan dari Allah.

Kesadaran akan penderitaan ini mendorong manusia untuk merenung tentang tindakan masa lalu. Kondisi kehidupan manusia telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Sekalipun keberadaan manusia modern mampu membedakan antara perbuatan baik dan jahat. Sejarah kehidupan manusia telah berubah, dan manusia mulai merasakan penderitaan seperti kematian secara rohani bahkan jasmani akibat dosa-dosa yang manusia lakukan. Penderitaan luar biasa yang ditimbulkan oleh manusia, turut juga Yesus merasakan penderitaan dan kematian, seperti yang manusia alami. W. S. Lasor, D. A. Hubbard & F. W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 127. Selain itu, Alkitab tidak pernah menghilangkan betapa pentingnya penderitaan karena itu adalah pengalaman yang sangat murni dalam segala bentuknya. **Paul David Tripp, Suffering (Penderitaan) (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 46.**

Jika melihat kehidupan Bangsa Israel dalam Kitab Perjanjian Lama, terlihat bahwa kehidupan Bangsa Israel juga penuh dengan penderitaan, meskipun Bangsa Israel ini merupakan bangsa yang dipilih langsung oleh Allah. **Anggun Gunawan, Messianik Yahudi Juru Selamat Yahudi Dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm (Yogyakarta: Gre Publishing, 2010), 5.** Kehidupan agamis Bangsa israael juga sering kali mendapatkan murka dan hukuman dari Allah akibat kesalahan yang mereka lakukan terhadapnya. Mereka hidup didalam penyembahan terhadap dewa-dewa lain, hidup dalam pesta pora dan juga dalam kemabukan. Pelanggaran dan kesalahan tersebut menyakibtakan hubungan Bangsa Israel dengan Allah terganggu. **Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama, 50.**

Dalam Perjanjian Lama, penderitaan manusia atau suatu bangsa sering disebabkan oleh dosa-dosa yang manusia lakukan. Selain kisah-kisah penderitaan Perjanjian Lama, penderitaan dapat juga ditemukan dalam Perjanjian Baru. Bahkan, ketika Yesus menyambut para murid untuk bergabung dengan-Nya dalam misi-Nya, Dia berkata, "Dia yang mengikuti Aku harus memikul salib," menyiratkan bahwa para murid akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin siksaan karena mengikuti Kristus. Hal ini terlihat dari pengalaman Rasul Paulus, yang menanggung dan menerima hinaan bukan karena kesalahannya, tetapi karena Paulus menyebarkan pembenaran akan firman Allah yang menyebabkan kaisar Romawi khawatir tentang kebangkitan agama Kristen. **GPIB Indonesia, Sdgg GPIB (Jakarta: GPIB Indonesia, 2022), 20.**

Konsep tradisi Yahudi dan Kekristenan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mendorong sebuah pemahaman yang dalam dan rumit mengenai kebaikan dan keadilan Tuhan. Perbedaan konsep tersebut sangat jelas terlihat dalam kedua Perjanjian dalam merespons penderitaan dalam kehidupan. Dalam Perjanjian Lama, penderitaan sering kali dikaitkan dengan konsep pembaruan iman dan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan Dalam Perjanjian Baru, terdapat penekanan yang lebih besar terhadap pemahaman penderitaan melalui Yesus Kristus dan konsep pemulihan. Meskipun ada perbedaan dalam penekanan dan konteks, baik tradisi Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menawarkan pandangan dan pengertian tentang penderitaan sebagai bagian dari perjalanan iman dan hubungan dengan Allah. Keduanya menyoroti pentingnya harapan, ketekunan, dan persekutuan dengan Tuhan dalam menghadapi penderitaan dalam kehidupan umat percaya.

Dalam Alkitab, seorang tokoh bernama Ayub juga menunjukkan kesalehan dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Kehidupan Ayub, seorang tokoh terkenal dari Kitab Ayub dalam Alkitab, dapat dijadikan teladan kegigihan dan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Ayub adalah kitab pertama dalam pembagian kitab-kitab hikmat. 42 pasal kitab ini

menggambarkan percobaan, penyesalan, perselisihan, dan jawaban untuk seorang pria bernama Ayub. W. S. Lasor. D. A. Hubbard & F. W. Bush, Pengantar Perjanjian Lama 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 107. Ayub adalah seorang pria kaya dan jujur yang menikmati kemakmuran dan berkah. **Frommel Marie-Claire Barh, Ayub Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 23.** Ayub adalah tokoh alkitabiah yang menanggung banyak penderitaan. Tidak ada orang lain yang menanggung rasa sakit dan penderitaan sebanyak Ayub. Penderitaan Ayub seharusnya mampu mendorongnya Ayub untuk berbuat dosa karena dosa warisan mempengaruhi setiap orang dalam beberapa cara dan tindakans. **Eli Berkat Zebua, Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1 (Banggai: Pustaka Star's Lub, 2021), 19.** Dosa turunan adalah kelainan atau kerusakan kodrat jiwa manusia, yang dapat menyebabkan kerusakan dan berujung pada tindakan-tindakan yang disebut sebagai perbuatan daging dalam Alkitab. **Van Den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 31.** Seseorang dapat dicobai seperti Ayub. Ayub berada di ambang keputusan dan mengklaim bahwa dia tidak bersalah pada saat ini dan berpikir situasinya tidak adil. Ini adalah dosa yang harus dihindari untuk membenarkan diri sendiri dan menyalahkan Tuhan atas perlakuan tidak adil seperti itu. Sebaliknya, seharusnya manusia berusaha menerima ujian dengan ketabahan, ketekunan dan merenungkan pelajaran yang dapat dipetik dari setiap penderitaan yang orang kristen hadapi, serta memohon ampunan Allah atas dosa-dosa kita.

Ketekunan yang tulus dan gigih diperlukan untuk mengejar kesalehan; itu tidak dapat dicapai melalui satu upaya. Kesalehan adalah istilah yang mengacu pada berbagai karakteristik yang hadir dalam semua agama, termasuk pengendalian diri, pengembangan moral, membangun hubungan, dan ketaatan pada ajaran Tuhan. **Malcolm Brownlee, Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor Faktor Di Dalamnya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 104.** Ayub terkenal karena telah kehilangan anak, istri, dan semua harta dan asetnya. Meskipun mengalami banyak tragedi yang menyebabkan dia sangat menderita, Ayub tidak pernah meninggalkan Tuhannya. Ketika iblis mendesak Allah untuk mencobai Ayub melalui rasa sakit dan penderitaan yang luar biasa, penderitaan Ayub pun dimulai. Dalam Kitab Ayub tergambar dengan jelas bagaimana iblis dengan penuh semangat dan tekad yang jahat, merayu Allah untuk menguji Ayub dengan kehancuran yang tak terbayangkan. **Blommendaal, Pengantar Kepada Perjanjian Lama. 152** Dalam Ayb. 2:6, Allah mengizinkan penderitaan menimpa Ayub, bukan karena ketidakpedulian atau kekejamannya, tetapi untuk menguji kesetiaan dan iman Ayub. Sekalipun penderitaan tersebut sangat berat dan tidak dapat dimengerti oleh manusia, itu tidak

mengindikasikan bahwa Allah tidak memikirkan dengan baik-baik atau secara sembarangan menyebabkan penderitaan tanpa alasan yang kuat. Lebih lanjut lagi, penggambaran ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang adil dan bijaksana. Meskipun tidak selalu mudah untuk memahami alasan di balik penderitaan yang dialami dalam hidup ini, manusia tetap melihat bahwa Allah menderita bersama umat manusia dan memberikan jalan untuk pemulihan dan penyelamatan.

Penderitaan bisa timbul akibat tindakan orang lain, sistem yang rusak, atau bahkan dampak alam yang tidak dapat diprediksi.¹ Saat seseorang mengalami penderitaan, mereka sering kali mempertanyakan kekuasaan dan keadilan Tuhan. Beban yang mereka hadapi membuat manusia terkadang mengutuki Tuhan dan merasa terhukum. Pertanyaan dan sikap seperti ini telah terjadi sepanjang masa dan membawa dampak negatif terhadap persepsi manusia. Sebagai contoh, dalam Ayb. 2:9, Istri Ayub bersikap sejalan dengan pandangan umum. Akibatnya, Istri Ayub bahkan tidak menghibur Ayub, tetapi justru menghasutnya agar mengutuki Allah dan meninggalkan kesalehannya. Bambang Subandrijo, Mencari Kehendaknya, 124. Namun, Ayub melihat bahwa penderitaan yang Ayub alami adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan ini. **Arliyanus Larosa, Tegar Dalam Penderitaan (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 11.** Ayub melihat bahwa penderitaan yang dialaminya bukanlah bukti bahwa Allah lalai dalam menjalankan kekuasaan-Nya yang Maha Kuasa dan keadilan-Nya yang Maha Tinggi, sebagaimana yang dinyatakan dalam Ayb. 2:10. Meskipun Ayub berpikir demikian tentang penderitaan yang Ayub hadapi, pandangan sahabat-sahabat Ayub tetap berbeda dengan pandangan Ayub. Sahabat-sahabat Ayub, yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar, juga berpendapat serupa dengan pandangan umum orang Yahudi, yaitu keyakinan bahwa penderitaan yang dialami adalah akibat dosa dan kesalahan yang dilakukan terhadap Allah. OSC, Allah Yang Lain Dalam Kitab Ayub.14 Meskipun mereka secara luar tampak simpati terhadap penderitaan berat yang dialami oleh sahabat mereka, mereka kemudian justru menghakimi Ayub. Ketika melihat sudut pandang ini yang memiliki karakteristik yang bertentangan atau saling bertentangan, Ayub menjadi figur yang mengubah persepsi tersebut. Ayub membuktikan bahwa dirinya memiliki nilai dan kelayakan yang pantas menjadi contoh bagi semua. Dalam mencapai kesuksesannya yang menunjukkan iman dan kesetiiaannya kepada Allah, Ayub adalah individu yang luar biasa, percobaan dalam hidupnya juga sangat luar biasa. Ayub diadili melalui keadaan hidupnya sendiri. Ayub memberikan teladan yang berharga dan patut untuk diteladani. Selain itu, Kitab Ayub tidak hanya

¹ Maire-Claire, *Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah*.40

mengajarkan tentang kesetiaan belaka, tetapi juga mengajarkan pembaca untuk menerima penderitaan dengan penuh iman yang teguh. Lebih dari itu, Kitab Ayub ingin menunjukkan kepada manusia tentang Allah sebagai Pencipta dan tentang penyelenggaraan ilahi-Nya. Sebagai Pencipta, Allah memiliki kuasa mutlak, bahkan memiliki kuasa untuk membiarkan orang benar mengalami penderitaan.² Ayub memberikan pelajaran berharga tentang cara yang seharusnya manusia jalani hidup dengan tunduk pada kehendak Allah. Oleh karena itu, Ayub menjadi sosok yang patut ditiru dan perlu ditekuni dalam setiap langkah kehidupan. Dia memberikan contoh konkret tentang bagaimana manusia dapat menghadapi tantangan dan kesulitan dengan keberanian, kesabaran, dan keyakinan akan keadilan dan hikmah Allah. Ayub mengajarkan manusia untuk tidak menyerah saat dihadapkan pada penderitaan, melainkan tetap kuat dan menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan harapan. Dengan ketabahan dan keyakinan yang Ayub tunjukkan, manusia dapat mengambil inspirasi dan membangun fondasi yang kuat dalam menghadapi rintangan hidup. Kekristen juga tidak terkecuali, mengalami penderitaan dan perjuangan seperti kematian, penyakit, krisis keuangan, dan sejenisnya. Meskipun demikian, Tuhan selalu berkeinginan untuk memberikan yang terbaik bagi setiap individu. Saat Tuhan menyelamatkan manusia, Tuhan bekerja dengan fokus utama untuk mengubah dan menyempurnakan manusia agar menjadi semakin mirip dengan Allah. Allah sungguh mencintai umat manusia dan tidak akan membiarkan mereka menderita karena mereka mengikutinya dan memiliki iman pada-Nya. Namun, manusia merespon penderitaan dan kesulitan ini dengan berbagai cara. Terkadang, manusia menafsirkan penderitaan dan kesulitan sebagai tantangan yang menghalangi mereka dalam memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dalam situasi ini, seringkali manusia berasumsi bahwa orang yang berperilaku baik jarang mengalami penderitaan dan kesulitan, sementara mereka yang berperilaku jahat dianggap pantas menerima penderitaan dan murka Allah. Saat ini, banyak orang melihat penderitaan sebagai hasil kemarahan Allah, dan karena pemikiran ini, kadang-kadang manusia menyatakan bahwa sifat Allah bersifat egois. Seringkali juga manusia mendengar kesaksian bahwa manusia mudah untuk memuji Tuhan ketika berada dalam situasi yang menyenangkan dan kehidupan ekonomi stabil. Namun, sangat mudah bagi manusia untuk mengutuk-Nya ketika keadaan berubah dan menghampiri.³

Dalam menginterpretasikan kisah Ayub, penulis melihat bahwa cerita ini menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi. Namun, terdapat perdebatan di kalangan

²Bambang Subandrijo, *Mencari Kehendaknya*, 124.

³ Arliyanus Larosa, *Tegar Dalam Penderitaan*, 47.

orang Yahudi mengenai apakah kisah Ayub harus dianggap sebagai peristiwa sejarah yang sebenarnya atau sebagai alegori yang menggambarkan penderitaan seorang tokoh saleh. Meskipun demikian, jika melihat konteks kebenaran dari teks ini, maka dapat dikatakan bahwa kisah Ayub adalah kenyataan sejarah dan tidak ada dasar yang kuat untuk meragukan bahwa Ayub adalah salah satu tokoh sejarah. **Clarence H Benson, Pengantar Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2012), 9.**

KAJIAN TEORITIS

Pentingnya kesalehan Kristen terlihat dalam cara orang Kristen berinteraksi dengan sesama. Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 199. Orang Kristen diajarkan untuk mengasihi sesama, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan berperan aktif dalam membangun keadilan, ini merupakan bagian dari hukum Musa. **Timothy Keller, Generous Justice (Keadilan Yang Murah Hati) (Surabaya: Pt. Gloria Usaha Mulia, 2021), 67.** Kesalehan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang penganut beragama dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Pertama-tama, kesalehan adalah cara untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dalam ajaran Kristen, kesalehan adalah tanda cinta dan ketaatan kepada Tuhan. **Andrew Murray, Sekolah Ketaatan Jikalau Kamu Mengasihi Aku, Kamu Akan Menuruti Segala Perintah-Ku - Yohanes 14:15 (Life Sentence Publishing, Incorporated, 2019), 22.** Melalui doa, ibadah, membaca Alkitab, dan mengikuti ajaran Kristus, orang Kristen dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjadi pribadi yang lebih baik. Kesalehan juga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran Kristen, seperti kasih, kerendahan hati, belas kasihan, dan keadilan, dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak. Ini membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, karena orang-orang Kristen yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ini dapat berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai positif dalam masyarakat, seperti kepedulian terhadap sesama dan perdamaian.

Kesalehan juga memberikan dorongan untuk melayani dan membantu sesama. Dorongan untuk melayani orang merupakan pertanda bahwa isi hati Tuhan ada didalam diri manusia. Heru Tri Budi, *Totally Restoration In Christ Mengalami Pemulihan Total Dari Allah* (Yogyakarta: Pmbri Andi, 2017), 195. Allah mengajarkan untuk mengasihi sesama dan melakukan perbuatan baik kepada mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, orang Kristen sering terlibat dalam kegiatan sosial, amal, dan pelayanan masyarakat untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya memengaruhi kehidupan individu, tetapi

juga berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan dengan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama. Secara keseluruhan, kesalehan bukan hanya tentang praktik agama, tetapi juga tentang cara hidup yang membantu membentuk karakter yang baik, mendorong pelayanan sosial, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, kesalehan memiliki kepentingan dalam memberikan arah dan makna dalam kehidupan orang Kristen serta berkontribusi dan menyerahkan diri pada sang pencipta. Woo Young Kim, *Yesuslah Jawaban* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 216.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research), yang merupakan Studi Biblika khususnya Perjanjian Lama dari analisis isi juga dengan pendekatan eksegetis. Stevri dan Danik mengatakan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun diatas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pendekatan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terkait, satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola pandangan objek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan grounded theory. **Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99.** Ia menambahkan bahwa: "penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian atau mengembangkan pemahaman atau pandangan (teori). Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk kepentingan penerapannya secara praktis atau pragmatis, kecuali untuk membangun fondasi yang dijadikan sebagai landasan atau pegangan dalam kehidupan individu dan komunitas. Jadi, penelitian murni atau dasar ini adalah berkenaan dengan penemuan prinsip-prinsip, nilai-nilai dan model-model suatu kebenaran. **Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*, 99.** Pendekatan kualitatif biasanya menggunakan metode-metode kualitatif dan jenis metodenya disesuaikan dengan latar belakang masalah, fokus dan tujuan penelitiannya. Dengan demikian penulis menggunakan pendekatan eksegesis murni untuk mengetahui arti teks yang akan digali untuk mendapatkan suatu kebenaran yang dapat dipakai oleh penulis untuk melakukan penafsiran, untuk mendekati kebenaran sesungguhnya.

Kesalahan Ayub Dalam Menghadapi Penderitaan

Kesalahan Ayub dalam menghadapi penderitaan adalah contoh luar biasa dari bagaimana seseorang dapat mempertahankan integritas spiritual dan moral ketika dihadapkan pada cobaan yang luar biasa. Ayub, seorang tokoh dalam Alkitab, mempertahankan keadilan dan kebenaran di tengah-tengah penderitaan yang hebat, tidak bersikeras bahwa penderitaannya adalah akibat dosa-dosanya. Dia mencari penghiburan dalam iman, berbicara dengan Tuhan, dan mempertahankan keteguhan iman meskipun segala sesuatunya tampak berantakan. Kisahnya juga mengajarkan bahwa penderitaan adalah ujian iman yang dapat membentuk karakter kita, dan bahwa kasih dan kebaikan Tuhan selalu hadir bahkan dalam saat-saat paling sulit. Akhir cerita Ayub yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan kembali ke dalam hidupnya menjadi pengingat bahwa kesabaran dan keteguhan dalam iman sering kali dihargai dengan berkat yang tak terduga. Kesalahan Ayub mengilustrasikan nilai pentingnya mempertahankan integritas spiritual dan kebenaran dalam menghadapi penderitaan.

1 Kesalahan Ayub Sebelum Mengalami Penderitaan

Allah memelihara kehidupan Ayub, seperti yang ditegaskan dalam Kitab Ayub, di mana ia merasa dilindungi Allah. Saat masa-masa kebahagiaannya, Ayub percaya bahwa Allah senantiasa melindunginya. Sebelum mengalami penderitaan keluarganya, Ayub hidup dalam keluarga yang sejahtera, dengan semua kebutuhannya terpenuhi, menciptakan kebahagiaan dan harmoni dalam rumah tangganya. Ray McCualey mengungkapkan bahwa kemakmuran adalah kemampuan untuk memenuhi setiap kebutuhan dasar kapan saja dengan kuasa Allah. Ray McCualey, Allah Kita Dashyat (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1994), 173.

Dalam Kitab, Ayub juga dianggap sebagai seseorang yang terhormat. Kemakmuran yang dicapainya melibatkan pemenuhan seluruh kebutuhan dasar, yang menjadikan Ayub sebagai figur yang memiliki sandang, pangan, dan tempat tinggal yang cukup. Tetapi lebih dari itu, kehidupan saleh Ayub tercermin dalam hubungannya yang baik dan benar dengan Allah. Witness Lee, Pelajaran Hayat Ayub, (Jawa Timur: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020). Ayub merespons pemeliharaan Allah dalam hidupnya dengan cara yang positif, terus bersyukur dan menyembah Allah, baik saat berlimpah maupun dalam penderitaan. Ayub juga diberkahi dengan tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Selain itu, ayub memiliki harta kekayaan yang melimpah, termasuk 7.000 kambing domba, 3.000 unta, 500 pasang sapi, 500 keledai betina, dan banyak budak.⁴ Kekayaan Ayub membuatnya menjadi salah satu orang terkaya di Timur, bahkan tidak ada yang lebih kaya daripada dirinya. Dalam

⁴ Fabianus Eko Cindera, *Ayub Dilembah Corona Sebuah Hasil Perenungan*, 34.

Ayub 1:1-10, dijelaskan bahwa semua anak-anak dan harta miliknya berasal dari anugerah Allah. Kesalehan Ayub sebelum mengalami penderitaan adalah contoh dalam Kitab Ayub bahwa seorang Kristen diharapkan untuk hidup dengan benar di mata Tuhan dan tetap setia kepada-Nya dalam segala situasi. Kesalehan ini mencakup ketaatan kepada hukum-hukum Allah, doa, ibadah, dan kasih kepada sesama. Selain itu, kisah Ayub juga menunjukkan bahwa kadang-kadang orang saleh bisa menghadapi ujian dan penderitaan yang besar dalam hidup mereka, tetapi kesetiaan kepada Allah tetap ditekankan sebagai nilai yang penting dalam iman Kristen.

2. Kesalehan Ayub Setelah Kekayaan Nya Musnah

Kekayaan terbesar bukanlah yang ada di luar, melainkan yang terkandung di dalam diri kita. Walaupun Ayub adalah individu yang paling berlimpah dalam hal harta benda di seluruh Timur, Ayub tidak hidup dengan benar di hadapan Allah semata-mata karena kekayaannya tersebut. **Eli Berkat Zebua, Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika Dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1, 25.** Ayub hidup dengan saleh karena hatinya sungguh-sungguh terhubung dengan Tuhan. Ungkapan yang terucap dari mulut Ayub bukanlah ungkapan biasa. Mereka merupakan ungkapan agung yang hanya dapat diucapkan oleh seseorang yang telah matang dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang Allah. Ayub memahami makna hakiki kehidupan manusia, bahwa manusia lahir ke dunia ini tanpa membawa apapun, dan akan berpulang dengan tangan kosong. **Benny Santoso, Pertobatan Yang Membawa Kelimpahan (Yogyakarta: Pnbr Andi, 2021), 59.** Segala yang dimilikinya di dunia ini hanya bersifat sementara, bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan pemberian dari Allah. Ia tahu bahwa Allah berhak memberikan dan juga berhak mengambilnya kembali. Ayub memuji Penciptanya karena ia memiliki keyakinan teguh kepada Allah yang memiliki hikmah sempurna, Allah yang mengendalikan segala sesuatu dengan baik. Salah satu berkat Allah yang tampak dalam kehidupan keluarga Ayub adalah kelimpahan harta yang dimilikinya, tetapi dengan cepat semuanya itu hilang. Pada saat itu, Ayub tidak hanya mengalami kekurangan, tetapi juga kelimpahan yang hilang. Namun, kehilangan semua itu tidak mengindikasikan kelemahan atau kekurangan iman Ayub. Karena iman Ayub tidak bergantung pada berkat-berkat yang tampak dalam kehidupannya, melainkan pada kasih dan anugerah Allah yang menjadikannya sebagai hamba-Nya. Walaupun semua kekayaannya telah sirna, Ayub tetap yakin bahwa Tuhan masih mengasihi dan tidak pernah meninggalkannya.

Makna pada kisah Ayub setelah kekayaannya musnah adalah pada ketabahan, iman yang kokoh, dan keadilan Allah yang tampak dalam cara Ayub menghadapi cobaan hidup yang menghancurkan. Kisah Ayub memberikan pengajaran berharga kepada umat Kristen,

mendorong mereka untuk memelihara kepercayaan dan kesetiaan mereka kepada Allah, bahkan ketika mereka dihadapkan pada situasi paling sulit dan penderitaan yang tak terbayangkan.

3. Kesalahan Ayub Setelah Anak-Anaknya Meninggal

Reaksi Ayub saat mendengar kematian anak-anaknya sangatlah tercengang. Respons pertama yang ditunjukkan Ayub saat menerima kabar tersebut langsung terfokus pada Allah. Ayub bersujud dalam ibadah dan terbukti tidak mencaci-maki Allah. Dalam tindakan yang Ayub lakukan, Ayub memperlihatkan iman yang besar kepada Tuhan yang Ayub percayai. Ayub mengakui kedaulatan Allah dalam hidupnya dan keluarganya, bahwa Allah yang memberi dan Allah yang mencabut, sehingga semua yang sudah terjadi diterimanya tanpa menyalahkan Allah. Elmer L. Towns, *The Bible by Jesus Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru* (Yogyakarta: Pmbr Andi, 2021), 431. Respons Ayub kepada Allah sangat menghormati dan memuliakan-Nya, dan ini membuktikan bahwa pandangan Iblis benar-benar keliru dalam hal ini.

Selama tujuh hari penderitaannya, Ayub merenung dan meresapi kisah hidupnya. Ia mencapai kesadaran akan segala aspek materi dan bahkan keluarganya, keyakinan inilah yang membuat Ayub menyadari bahwa tidak ada hak baginya untuk mempertahankan segalanya itu. Dalam Ayub 1:21b, Ayub mengatakan, "Tuhan yang memberi dan Tuhan yang mengambil, terpujilah nama TUHAN," yang menegaskan bahwa Ayub mengakui bahwa Allah memiliki penuh kuasa atas pemberian dan pengambilan dalam kehidupan orang percaya. **Kalis Stevanus, Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2, *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 125.** Ayub menghadapi penderitaan sebagai ujian atas kebenarannya, yang pada akhirnya membawa berkah. Ujian ini berawal saat Allah mengumumkan kepada Iblis bahwa Ayub adalah orang yang paling benar di dunia. Dalam penderitaannya, Ayub tetap meyakini bahwa Allah memiliki penuh kedaulatan atas hidup manusia dan Allah juga tidak merancang hal yang jahat. Ia mengerti bahwa ketika Allah mengizinkan penderitaan, ada tujuan di baliknya. Respons Ayub terhadap semua peristiwa yang terjadi adalah kesedihan, tetapi dalam kesedihannya, ia tetap bersyukur dan menyadari bahwa segala sesuatu dalam hidupnya adalah milik Tuhan. Hal ini mencerminkan iman Ayub yang kuat dalam kedaulatan Allah yang sempurna. **Kalis Stevanus, Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28, *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 129.** Di dalam kedaulatan Allah itu, Ayub juga melihat kebijaksanaan dan hikmat Allah yang tak terbatas. Ayub menerima semuanya dengan iman yang teguh, bukan dengan pasrah, tetapi dengan hubungan pribadi yang aktif dengan Allah. Kesadarannya akan Allah

didasarkan pada iman dan kepercayaan yang kuat. Ini tercermin dalam tindakan Ayub ketika Ayub bersujud menyembah kepada Allah sambil mengatakan, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan." Dalam konteks ini, Ayub dianggap tidak bersalah dan tidak menyalahkan Allah (Ayb. 1:22).

4. Kesalehan Iman Ayub Setelah Menderita Sakit Penyakit

Pesan inti dalam kitab Ayub adalah bahwa penderitaan ada karena Allah mengizinkannya, dan dalam penderitaan itu terdapat rencana agung-Nya untuk umat manusia. Ayub, dalam penderitaannya, menjadi perwakilan Kristus yang mengalami penderitaan di dunia ini, meskipun penderitaannya disebabkan oleh dosa manusia, bukan oleh kesalahannya sendiri. Hidup Ayub menunjukkan bahwa iman, ketaatan, dan kepercayaan penuh kepada Allah dapat mengarahkan seseorang untuk lebih mencintai Allah dan selalu bersyukur dalam segala situasi. Ketika menghadapi bencana, Ayub mengingat masa-masa baik dalam hidupnya. Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab* (Yogyakarta: Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria, 2014), 372. Dia telah menjalani kehidupan yang makmur dan terlindung dari kesulitan. Orang-orang terkemuka menghormatinya dan mencari nasihatnya. Meskipun kaya, Ayub memiliki pandangan seimbang tentang uang. Ketika ia melihat janda atau anak yatim yang membutuhkan bantuan, ia membantu mereka, dan ia juga adalah suami yang setia kepada istrinya. Ayub menghadapi pertentangan dan kebingungan dalam pandangan tentang Allah. Di satu sisi, ia melihat Allah sebagai pelindung yang baik, tetapi di sisi lain, ia merasa Allah sebagai penyiksa. Ayub, sebagai manusia, tidak dapat melawan Tuhan jika Allah adalah penyebab penderitaannya. Satu-satunya harapannya adalah menunggu Allah yang baik untuk menebusnya, karena ia yakin bahwa Allah adalah Penebus yang hidup. Dalam semua penderitaannya, Ayub tetap mempertahankan integritas dan kesetiannya kepada Tuhan, menjunjung teguh imannya.

Berita mengenai istri Ayub bisa ditemukan di Kitab Ayub 2:9. Beberapa tafsir dan penerjemah Alkitab seringkali menggambarkan istri Ayub dengan cara yang negatif. Dalam Ayub 2:9, istri Ayub mengungkapkan keraguan terhadap kesetiaan Ayub dalam menjalani kesalehan. Dia bahkan mengajukan permohonan untuk mengutuk Allah dan menginginkan kematian. Ini mirip dengan Ayub 2:5, di mana istri Ayub mencoba menggoyahkan iman Ayub dengan ajakan untuk mengutuk dan mati. Namun, Ayub menanggapi dengan keras dan memprotes istri, menyebutnya "perempuan gila." Dia mengingatkan bahwa orang kristen menerima baik dan buruk dari Allah, dan dalam semua situasi, Ayub tetap setia kepada-Nya (Ayub 2:10). Hal ini menunjukkan bahwa Ayub tidak bersalah dalam perkataannya dan membuktikan bahwa dia adalah seorang hamba Allah yang tulus. Perkataan istri Ayub tidak

berhasil menggoyahkan iman Ayub, yang menunjukkan keteguhan integritasnya, seperti yang dinyatakan di Ayub 1:1 dan Ayub 1:8, bahwa dia dianggap "tak bercacat," yang berarti dia adalah seseorang yang sempurna dan utuh dalam imannya. Keaslian iman Ayub terlihat dari kesetiannya kepada Tuhan, baik dalam keadaan baik maupun buruk. Meskipun kata-kata Ayub kepada istrinya mungkin kasar, dia tetap setia dan mencintai Tuhan. Reaksi Ayub adalah bukti dari kualitas iman yang luar biasa di hadapan Tuhan, karena dia memiliki pemahaman yang kuat tentang kedaulatan mutlak Allah dalam hidupnya. **Setiadarma Petrus F, Pegang Firman Selalu (Semarang: STEP Academic Press, 2021), 65.** Inilah yang memberikan Ayub kemampuan untuk tetap tenang dan menerima segala sesuatu yang terjadi, sambil tetap memiliki keyakinan penuh kepada Tuhan dengan bijaksana dan adil. Ayub menyadari bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan izin Tuhan, dan keyakinannya tidak tergoyahkan oleh situasi yang dihadapinya. Menurut F. Harrison dalam bukunya tentang keteguhan iman Ayub saat menghadapi tindakan dan kata-kata istrinya, ia menyatakan bahwa bahkan Iblis menggoda Adam ketika Adam masih berada dalam keadaan yang benar di mana ia diciptakan. Dari fakta ini, terlihat bahwa Iblis dapat menggoda keturunan Adam yang telah tercemar, dan Ayub adalah bukti nyata dari kasih karunia yang besar yang menebusnya, meskipun dia juga adalah orang berdosa. Kebertahanan Ayub melawan maksud jahat musuh adalah tanda tangan khusus, terutama dalam konteks zaman sebelum inkarnasi, yang menjanjikan bahwa Allah akan memberikan karunia keselamatan abadi kepada orang-orang yang setia melalui kedatangan Kristus. **Everett F.Harrison, The Wycliffe Bible Commentary; Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol.2 (Jawa Timur: Gandum Mas, 2009), 34.**

Ayub telah menghadapi penderitaan dan kesedihan yang sangat dalam, namun dalam kondisi tersebut, dia memilih untuk patuh pada kehendak Allah. Meskipun semua penderitaan yang dia alami tidak menggoyahkan keyakinannya, sebaliknya, dia merespons dengan mendalam dan semakin menyadari keagungan Allah. Dalam kisah penderitaan Ayub, individu manusia bisa melihat bahwa iman yang kuat dan keteguhan kepada Allah adalah hal yang memunculkan kesadaran akan kekuasaan dan kedaulatan-Nya dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi tidak akan menyalahkan Tuhan atas masalah-masalah dalam hidupnya, sehingga hal tersebut tidak akan menghalangi mereka untuk mencari Tuhan dalam pengalaman hidup mereka. Ayub adalah contoh nyata bagaimana seseorang tidak menghancurkan dirinya sendiri dalam kesulitan, melainkan memberi kesempatan kepada Tuhan untuk menjadi penopang utama dalam rencana-rencana hidupnya.

6. Kesalehan Iman Ayub Menghadapi Perkataan Teman-Temannya

Tuhan tidak pernah membiarkan orang percaya menderita tanpa tujuan atau alasan yang terkandung di dalamnya. Salah satu tujuan Tuhan dalam mengizinkan penderitaan adalah untuk menguji dan membersihkan iman mereka. Firman Tuhan menyatakan, "Hai saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan apabila kamu jatuh ke dalam berbagai macam pencobaan, karena setelah kamu melewati ujian tersebut, kamu akan menerima mahkota kehidupan yang Allah janjikan kepada orang yang mengasihi-Nya" (Yakobus 1:2,12). Kisah Ayub mengingatkan bahwa iman orang percaya akan diuji. Dalam dialog antara Ayub dan teman-temannya, terjadi tiga putaran diskusi yang semakin memanas. Ketiga sahabatnya berusaha untuk meyakinkan Ayub agar menerima keadaannya, mengakui kesalahan kepada Tuhan, dan berharap agar mendapatkan pengampunan serta pemulihan segera. Namun, Ayub dengan tegas menolak pandangan mereka dan bahkan menganggap sahabat-sahabatnya sebagai penipu.⁵ Ayub mengalami penderitaan yang luar biasa, baik secara fisik maupun emosional. Dia sangat mengharapkan dukungan dan penghiburan dari teman-temannya, tetapi malah dituduh oleh mereka melakukan kesalahan kepada Tuhan. Kedatangan teman-teman Ayub adalah tanda keprihatinan mereka terhadap penderitaannya. **C. Bijl, Ayub Sang Konglomerat (Jakarta: Yayasan Komuniasi Bina Kasih/OMF, 2002), 33.** Mereka datang dengan tujuan memberikan hiburan kepada Ayub di saat kesengsaraannya (Ayub 2:11). Mereka adalah Elifas, Bildad, dan Zofar. Bijl mengungkapkan bahwa kedatangan sahabat-sahabat Ayub adalah sesuatu yang positif untuk Ayub pada saat itu. "Niat baik kedatangan sahabat-sahabat ini seharusnya diapresiasi. Mereka ingin menghibur Ayub, yang sangat membutuhkan dukungan saat itu." Tindakan penghiburan yang mereka lakukan seharusnya mencerminkan niat mereka untuk memberikan dukungan dan kenyamanan kepada Ayub (Ayub 2:11). Ayub 2:11 juga menunjukkan bahwa mungkin rencana awal sahabat-sahabat Ayub tidak berjalan sesuai yang mereka harapkan. Setelah melihat Ayub dan tidak mengenalinya lagi, mereka mungkin tidak melakukan apa pun, meskipun mungkin mereka telah merencanakan tindakan lain sebelum tiba di tempat Ayub yang menderita. Mereka hanya berkabung dan tetap diam selama tujuh hari tujuh malam (Ayub 2:13). Ketiga sahabat Ayub berpendapat bahwa penderitaan yang dialami Ayub adalah akibat dari dosa yang dilakukannya. Fokkelman menyatakan bahwa mereka memandang penderitaan Ayub sebagai hukuman, bukan sebagai upaya untuk menghiburnya. Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 205. Balchin menyatakan: "Jawaban baku teman-teman Ayub bahwa Allah menghukum orang yang

⁵ Stefanus M. Marbun, *Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan*, 31.

jahat, dan oleh karena pasti Ayub telah melakukan kejahatan. John Balchin, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008), 119. Ditambah oleh Drane bahwa jawaban baku itu disebabkan adanya konsep teologi yang dibangun atas dasar kesadaran mereka tentang Tuhan sesuai konteks waktu itu. Kesalehan diberi pahala dengan kemakmuran dan kebahagiaan, sedangkan kefasikan diberi penghukuman. **John Drane, Memahami Perjanjian Lama 1, 2009, 205.** Wahono juga menyatakan hal yang sama bahwa ketiga sahabat Ayub tersebut sangat memperkuat pandangan ortodoksi yang mengatakan, bahwa Allah memberi ganjaran kepada orang benar dan menghukum orang saleh. Sedangkan Ayub, justru mempertanyakan semua itu. Ayub terus mempergumulkannya.⁶

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari konteks kitab Ayub dan pengalaman hidupnya, tergambar gambaran makna tentang seorang yang beriman dapat menghadapi penderitaan. Penderitaan ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari realitas kehidupan manusia. Lebih dari itu, penderitaan yang dialami oleh orang beriman bisa dianggap sebagai anugerah dari Allah yang bertujuan untuk mendekatkan hubungan pribadi mereka dengan-Nya. Kunci utama dalam menghadapi penderitaan adalah menjalankannya dengan kesalehan yang kuat, karena hal ini memperkuat ikatan manusia dengan Allah. Meskipun Ayub mengalami penderitaan yang luar biasa, Ayub tidak pernah berbalik dari Allah; sebaliknya, Ayub tetap setia kepada-Nya. Kisah Ayub seharusnya menjadi teladan bagi orang-orang beriman saat ini, mengingat bahwa dalam setiap kesusahan, perjuangan, dan penderitaan, keteguhan iman dan kesalehan harus mendorong umat Kristen untuk tetap mendekatkan diri kepada Tuhan.

Ketika menghadapi penderitaan dalam kehidupan Kristen saat ini, tokoh Ayub menjadi inspirasi bagi mereka yang menghadapi situasi yang sulit dan tidak terjelaskan. Penderitaan ini, pada akhirnya, dapat membantu memahami Allah dengan lebih mendalam, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ayub sendiri. Dalam menghadapi penderitaan sebagai orang yang beriman, penting untuk menyadari bahwa Allah memiliki kendali atas segala hal, dan tidak ada yang terjadi tanpa seizin-Nya. Tidak ada kejadian yang kebetulan; semuanya merupakan bagian dari rencana Allah. Melalui contoh iman yang Ayub tunjukkan saat menderita, manusia dapat memahami bahwa penderitaan bukanlah hukuman, melainkan ujian yang dapat meningkatkan kekokohan kesalehan dan kepercayaan kepada Allah. Oleh karena itu, saat orang beriman menghadapi penderitaan, mereka perlu merenung dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan

⁶ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*, 229.

kesadaran akan kehadiran Allah di tengah-tengah penderitaan, mereka tidak akan kehilangan harapan. Kesalehan yang teguh dan kuat menjadi kunci untuk menjalani penderitaan dengan tekun, penuh iman, dan harapan yang tidak pudar.

Dalam perjalanan menghadapi penderitaan, penting bagi orang beriman untuk tidak hanya mencari pemahaman yang lebih dalam tentang Allah, tetapi juga untuk mencari dukungan dan hikmat dalam komunitas iman mereka. Berbagi pengalaman dan mendukung satu sama lain dalam doa dan nasihat bisa menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi penderitaan. Seperti dalam kisah Ayub, teman-temannya hadir untuk mendukung dan berbicara kepada Ayub, meskipun akhirnya mereka juga membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah. Selain itu, penting untuk diingat bahwa penderitaan tidak selalu memiliki jawaban yang jelas atau pemahaman yang langsung. Seperti yang dinyatakan dalam Kitab Ayub, Allah tidak selalu memberikan penjelasan langsung atas penderitaan yang dialami oleh manusia. Oleh karena itu, ketabahan dan keteguhan iman dalam menghadapi ketidakpastian dan ketidakadilan dalam hidup adalah hal yang penting. Kesabaran dalam menunggu waktu Allah dan tetap setia kepada-Nya adalah ciri khas iman yang mendalam.

Kisah Ayub juga mengajarkan pentingnya bersyukur, bahkan dalam penderitaan. Ayub tetap bersyukur kepada Allah, bahkan ketika segala sesuatunya terasa hancur. Ini mengingatkan orang beriman bahwa ada berkat-berkat kecil yang bisa ditemukan dalam setiap situasi, dan bersyukur adalah cara untuk tetap terhubung dengan Allah dalam segala kondisi. Dalam kesimpulan, kisah Ayub memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana iman dan kesalehan dapat membantu seseorang menghadapi penderitaan. Keteguhan iman, kesadaran akan rencana Allah, dukungan komunitas iman, ketabahan dalam ketidakpastian, dan rasa syukur adalah unsur-unsur penting dalam menghadapi penderitaan dengan tekun, penuh iman, dan harapan yang tidak pudar.

Saran

1. Orang Kristen hendaknya memahami bahwa Allah turut bekerja dalam setiap penderitaan yang dialami oleh orang percaya untuk meningkatkan kesalehan mereka.
2. Penderitaan yang dialami oleh setiap orang percaya Allah akan memberikan jalan keluar, seperti yang dialami oleh Ayub, sebagai wujud kesalehan.
3. Ketika mengalami penderitaan memang tidak mudah, namun Allah akan memberikan kemudahan untuk menghadapinya, dan ini merupakan ujian kesalehan bagi orang percaya
4. Penderitaan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Setiap penderitaan bisa menjadi pelajaran berharga dalam kehidupan kita. Mempelajari apa yang dapat kita pelajari dari

pengalaman tersebut, baik tentang diri sendiri maupun tentang hubungan kita dengan Allah, dapat membantu kita berkembang sebagai individu yang lebih kuat dan bijaksana.

5. Selalu ingat bahwa penderitaan bukanlah hukuman dari Allah, tetapi bisa menjadi ujian kesalehan dan sarana untuk memperdalam hubungan kita dengan-Nya. Oleh karena itu, tetaplah bersyukur dalam segala situasi, sebagaimana Firman Allah mengajarkan.

DAFTAR REFERENSI

- Andrew Murray. (2019). Sekolah Ketaatan Jikalau Kamu Mengasihi Aku, Kamu Akan Menuruti Segala Perintah-Ku - Yohanes 14:15 (p. 22). Life Sentence Publishing, Incorporated.
- Anggun Gunawan. (2010). Messianik Yahudi Juru Selamat Yahudi dalam Telaah Psikoanalisa Erich Fromm (p. 5). Gre Publishing.
- Arliyanus Larosa. (2000). Tegar dalam penderitaan (p. 47). YAYASAN KALAM HIDUP.
- Bambang Sri Hartono, T. R. (2021). Setia Hati (p. 164). NEM.
- Bambang Subandrijo. (2021). Mencari Kehendaknya (p. 124). Pmbr Andi.
- Benny Santoso. (2021). Pertobatan Yang Membawa Kelimpahan (p. 59). Pmbr Andi.
- C. Bijl. (2002). Ayub Sang Konglomerat (p. 33). Yayasan Komuniasi Bina Kasih/OMF.
- Clarence H Benson. (2012). Pengantar Perjanjian Lama (p. 8). Gandum Mas.
- Eli Berkat Zebua. (2021). Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1 (p. 19). Pustaka Star's Lub.
- Eli Berkat Zebua. (2022). Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1 (p. 25). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Elmer L. Towns. (2021). The Bible by Jesus Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama dan Baru (p. 431). Pmbr Andi.
- Everett F.Harrison. (2009). The Wycliffe Bible Commentary; Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol.2 (p. 34). Gandum Mas.
- Fabianus Eko Cindera. (2021). Ayub Dilembah Corona Sebuah Hasil Perenungan (p. 34).
- GPIB INDONESIA. (2022). SDGK GPIB (p. 20). GPIB INDONESIA.
- Heru Tri Budi. (2017). Totally Restoration In Christ Mengalami Pemulihan Total Dari Allah (p. 195). Pmbr Andi.
- J.Blommendaal. (2008a). Pengantar Kepada Perjanjian Lama (p. 152). BPK Gunung Mulia.
- J.Blommendaal. (2008b). Pengantar Kepada Perjanjian Lama (p. 24). BPK Gunung Mulia.
- Jan Fokkelman. (2009). Menemukan Makna Puisi Alkitab (p. 205). BPK Gunung Mulia.
- John Balchin, dkk. (2008). Intisari Alkitab Perjanjian Lama (p. 119). Persekutuan Pembaca Alkitab.
- John Drane. (2009). Memahami Perjanjian Lama 1 (p. 205).

- Kalis Stevanus. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 125.
- Kalis Stevanus. (2020). Analisis pertanyaan Retorika Dalam Ayub 40:1-28. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 129.
- Malcolm Brownlee. (2006). Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor Faktor Di Dalamnya (p. 104). BPK Gunung Mulia.
- Marie-Claire Barh, F. (2016). Ayub Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah (I, p. 31). BPK Gunung Mulia.
- OSC, L. V. B. (2020). Allah Yang Lain dalam Kitab Ayub (p. 6). OBOR.
- Paul David Tripp. (2020). Suffering (Penderitaan) (p. 22). Literatur Perkantas Jatim.
- Pdt. Dr. Kresbinol Labobar, S.Th., M. S. (2023). Pengantar Teologi Sistematika (p. 110). Andi.
- Petrus F, S. (2021). Pegang Firman Selalu (p. 65). STEP Academic Press.
- Ray Mc Cauley. (1994). Allah Kita Dashyat (p. 173). Yayasan Pekabaran Injil Imanuel.
- Ronald W. Leigh. (2007). Melayani Dengan Efektif (p. 199). BPK Gunung Mulia.
- S.Wismoady Wahono. (2010). Di Sini Kutemukan (p. 229). BPK Gunung Mulia.
- Stefanus Agus Budi Yanto, P. K. B. (2021). Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kin. *RITORNERA - JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA*, 1(2), 48.
- Stefanus M. Marbun. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 31.
- Stevri Indra Lumintang & Danik Astuti Lumintang. (2016). *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (p. 99). Geneva Insani Indonesia.
- Timothy Keller. (2021). *Generous Justice (Keadilan yang Murah Hati)* (p. 67). Pt.Gloria Usaha Mulia.
- Van Den End. (2000). Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (p. 31). BPK Gunung Mulia.
- W. S. Lasor. D. A. Hubbard & F. W. Bush. (2011). Pengantar Perjanjian Lama 2 (p. 107). BPK Gunung Mulia.
- W. S. Lasor. D. A. Hubbard & F. W. Bush. (2019). Pengantar Perjanjian Lama 1 (p. 34). BPK Gunung Mulia.
- Warren W. Wiersbe. (2014). Hidup Bersama Firman Pasal demi Pasal Seluruh Alkitab (p. 372). Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria.
- Witness Lee. (2020). Pelajaran Hayat Ayub,. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Woo Young Kim. (2005). Yesuslah Jawaban (p. 216). BPK Gunung Mulia.